



Konsep Dasar Supervisi Pendidikan dan Model – Model Supervisi Pendidikan (MTs Negeri 2 Medan)

Helena Artasari Br Marpaung¹, Tekel Pri Galion²

^{1,2}Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

Email : helenaartamrp@gmail.com

Abstract

Educational supervision is a crucial component in improving the quality of teaching and learning processes in schools. This article is the result of mini research conducted at MTs Negeri 2 Medan, which aims to describe the basic concepts of educational supervision and the models applied in the school environment. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of structured interviews with teachers. The results of the study show that the supervision models most often applied at MTs Negeri 2 Medan are academic supervision and clinical supervision, carried out directly by the principal in classrooms. The supervision process includes prior notification, classroom observation, and evaluation with feedback. After supervision, teachers feel more directed, aware of their deficiencies, and motivated to improve the quality of their teaching. This finding confirms that supervision that is carried out directly, structured, and followed by concrete feedback has a significant impact on the professional development of teachers. This article also confirms the relevance of the basic concept of supervision as a guidance function, not a controlling function, in supporting the achievement of educational goals. Furthermore, the implementation of effective supervision contributes to creating a more conducive learning atmosphere and helps teachers develop innovative teaching strategies. Continuous supervision also supports the achievement of school quality standards and strengthens collaboration between school leaders and teachers in improving educational outcomes.

Keywords: educational supervision, supervision models, academic supervision, clinical supervision, teacher professional development

Abstrak

Supervisi pendidikan merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar di sekolah. Artikel ini merupakan hasil mini riset yang dilakukan di MTs Negeri 2 Medan yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar supervisi pendidikan serta model-model yang diterapkan di lingkungan sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model supervisi yang paling sering diterapkan di MTs Negeri 2 Medan adalah supervisi akademik dan supervisi klinis yang dilaksanakan secara langsung oleh kepala sekolah di dalam kelas. Proses supervisi meliputi pemberitahuan awal, observasi kelas, serta evaluasi disertai pemberian masukan. Setelah supervisi dilakukan, guru merasa lebih terarah, lebih sadar akan

kekurangan diri, dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas mengajar. Temuan ini mengonfirmasi bahwa supervisi yang dilaksanakan secara langsung, terstruktur, dan diikuti oleh umpan balik yang konkret memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan profesional guru. Artikel ini juga menegaskan relevansi konsep dasar supervisi sebagai fungsi pembimbingan, bukan pengontrolan, dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, pelaksanaan supervisi yang efektif berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan juga mendukung pencapaian standar mutu sekolah serta memperkuat kerja sama antara pimpinan sekolah dan guru dalam meningkatkan hasil pendidikan.

Kata Kunci: supervisi pendidikan, model supervisi, supervisi akademik, supervisi klinis, pengembangan profesional guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, dan kualitas proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi serta profesionalisme tenaga pendidik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal.

Supervisi pendidikan hadir sebagai instrumen strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Secara historis, konsep supervisi telah mengalami perkembangan yang signifikan, dari sekadar inspeksi yang bersifat pengawasan dan penilaian, menuju pendekatan yang lebih humanis dan kolaboratif yang menempatkan guru sebagai subjek pengembangan profesional. Dalam konteks ini, supervisi dipahami bukan sebagai alat kontrol, melainkan sebagai wahana pembinaan dan peningkatan kapasitas guru dalam menjalankan tugasnya.

MTs Negeri 2 Medan sebagai salah satu madrasah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia tentu memiliki mekanisme supervisi yang diterapkan secara rutin. Sebagai lembaga pendidikan formal yang mengedepankan standar mutu pembelajaran, pelaksanaan supervisi di sekolah ini menjadi bagian penting dari sistem manajemen sekolah yang berkesinambungan.

Mini riset ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji secara langsung bagaimana konsep dasar supervisi pendidikan dipahami dan diimplementasikan di MTs Negeri 2 Medan. Melalui wawancara dengan guru yang bersangkutan, peneliti berupaya menggali informasi terkait model supervisi yang diterapkan, alasan pemilihan model tersebut, mekanisme pelaksanaannya, manfaat yang dirasakan oleh guru, serta dampaknya terhadap pengembangan kompetensi dan motivasi guru dalam jangka panjang.

Artikel ini disusun secara sistematis dengan memaparkan kajian teoritis mengenai konsep dasar supervisi pendidikan, model-model supervisi yang relevan, serta temuan lapangan dari hasil wawancara. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi akademis yang bermanfaat bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang supervisi pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Dasar Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan secara etimologis berasal dari kata *supervision* (bahasa Inggris) yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* (atas) dan *vision* (penglihatan atau pengawasan). Secara terminologis, supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh pihak yang berwenang untuk membina dan membimbing para guru dan tenaga pendidik lainnya agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Marwanto & Suyitno, 2021).

Menurut Priansa dan Somad (2021), supervisi pendidikan adalah suatu proses sistematis yang dilakukan oleh supervisor untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui berbagai kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Dalam pandangan ini, supervisi bukan semata-mata kegiatan evaluasi atau penilaian kinerja, melainkan suatu proses pembinaan yang bersifat konstruktif dan kolaboratif.

Sahertian (2019) sebagaimana dikutip dalam Suryani dan Haryanto (2023) mendefinisikan supervisi sebagai usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode mengajar dan evaluasi pengajaran.

Tujuan utama supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2020) yang menyatakan bahwa supervisi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya meningkatkan kualitas belajar siswa.

2. Fungsi dan Prinsip Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Suharsaputra (2020), fungsi supervisi pendidikan mencakup: (a) fungsi penelitian, yakni mengumpulkan data dan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berhubungan dengan pengembangan program sekolah; (b) fungsi penilaian, yakni menilai program-program yang ada

di sekolah; (c) fungsi perbaikan, yakni memberikan layanan kepada guru agar dapat mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran; dan (d) fungsi pengembangan, yakni meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru secara berkelanjutan.

Adapun prinsip-prinsip supervisi pendidikan yang perlu dipegang teguh oleh seorang supervisor mencakup prinsip ilmiah (scientific), demokratis, kooperatif, konstruktif dan kreatif. Prinsip ilmiah berarti supervisi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berdasarkan data yang objektif. Prinsip demokratis berarti supervisi dilaksanakan berdasarkan hubungan manusiawi yang saling menghargai. Prinsip kooperatif berarti supervisi merupakan kerja sama antara supervisor dan guru untuk mencapai tujuan bersama (Marwanto & Suyitno, 2021).

3. Model-Model Supervisi Pendidikan

Dalam perkembangan ilmu pendidikan, terdapat berbagai model supervisi yang dikembangkan oleh para ahli. Setiap model memiliki karakteristik, pendekatan, dan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan tujuan pelaksanaannya. Adapun model-model supervisi pendidikan yang umum dikenal dan diterapkan di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Supervisi Akademik. Model supervisi akademik merupakan model supervisi yang difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik guru dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Glickman, Gordon dan Ross-Gordon (dalam Fathurrohman, 2020), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan keprofesian guru.

b. Supervisi Klinis. Supervisi klinis adalah model supervisi yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat atas pelaksanaan pembelajaran, dan tindak lanjut yang segera. Model ini dikembangkan oleh Cogan dan Goldhammer dan dirancang untuk membantu guru memperbaiki kinerjanya melalui siklus yang terdiri dari tiga tahap, yakni pertemuan pra-observasi (*pre-conference*), observasi kelas, dan pertemuan pasca-observasi (*post-conference*). Supervisi klinis bersifat kolaboratif dan menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam proses perbaikan (Priansa & Somad, 2021).

c. Supervisi Kolegial. Model supervisi kolegial merupakan pendekatan supervisi yang dilakukan secara bersama-sama antarsesama guru dengan tujuan saling membimbing dan belajar

dari pengalaman masing-masing. Supervisi kolegial dapat dilaksanakan melalui kegiatan seperti observasi antarguru, diskusi profesional, dan refleksi bersama. Model ini mendorong budaya kolaborasi dan saling belajar di antara guru (Suharsaputra, 2020).

d. Supervisi Berbasis Sekolah. Supervisi berbasis sekolah merupakan model supervisi yang dikembangkan dan dikelola langsung oleh pihak sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Model ini memberikan otonomi lebih besar kepada kepala sekolah dan guru dalam merancang program supervisi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata sekolah mereka (Marwanto & Suyitno, 2021).

e. Supervisi Artistik. Supervisi artistik adalah model supervisi yang memandang proses pembelajaran sebagai seni yang memerlukan kepekaan, intuisi, dan apresiasi mendalam dari supervisor. Model ini dikembangkan oleh Eisner dan menekankan pentingnya pengalaman, perasaan, dan persepsi dalam menilai dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisor dalam model ini bertindak layaknya seorang kritikus seni yang memberikan apresiasi dan kritik konstruktif (Suryani & Haryanto, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial, yakni praktik supervisi pendidikan, secara mendalam dari perspektif subjek yang terlibat langsung di dalamnya (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 2 Medan yang beralamat di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah guru yang bersangkutan di sekolah tersebut yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsungnya dalam proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mini riset ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara berisi lima pertanyaan pokok yang mencakup: (1) model supervisi yang paling sering diterapkan, (2) alasan pemilihan model supervisi tersebut, (3) proses pelaksanaan supervisi terhadap guru, (4) manfaat yang paling dirasakan guru setelah supervisi, dan (5) dampak supervisi terhadap motivasi dan pengembangan kompetensi guru jangka panjang.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Supervisi yang Paling Sering Diterapkan

Jawaban Narasumber: *"Model supervisi yang paling sering dipakai di sekolah ini adalah supervisi akademik dan supervisi klinis. Biasanya kepala sekolah langsung melihat proses belajar mengajar di kelas lalu memberi masukan kepada guru."*

Berdasarkan jawaban narasumber tersebut, dapat dipahami bahwa MTs Negeri 2 Medan secara konsisten menerapkan dua model supervisi utama, yaitu supervisi akademik dan supervisi klinis. Kedua model ini saling melengkapi satu sama lain dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Supervisi akademik yang diterapkan di sekolah ini berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Sementara itu, supervisi klinis yang diterapkan menekankan pada observasi langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas dan diikuti oleh pemberian umpan balik yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2020) yang menyatakan bahwa supervisi akademik dan klinis merupakan dua model yang paling relevan dalam konteks pembinaan profesional guru di sekolah formal.

Penerapan kedua model ini secara bersamaan mencerminkan pendekatan yang komprehensif dalam supervisi, di mana aspek akademik dan aspek teknis pelaksanaan pembelajaran mendapat perhatian yang seimbang. Kepala sekolah yang secara langsung terlibat dalam proses supervisi di kelas menunjukkan komitmen kepemimpinan yang tinggi dalam memastikan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Alasan Pemilihan Model Supervisi

Jawaban Narasumber: *"Model supervisi ini lebih sering dipakai karena dianggap lebih mudah dan efektif. Kepala sekolah bisa langsung melihat cara guru mengajar, cara mengatur kelas, dan bagaimana siswa mengikuti pelajaran. Jadi, guru juga lebih mudah tahu apa yang perlu diperbaiki."*

Narasumber menyebutkan bahwa alasan utama pemilihan model supervisi akademik dan klinis adalah karena kedua model tersebut dianggap lebih mudah dilaksanakan dan lebih efektif dalam memberikan hasil yang nyata. Dengan melakukan observasi langsung di kelas, kepala sekolah dapat memperoleh gambaran yang autentik dan menyeluruh mengenai proses pembelajaran yang berlangsung.

Efektivitas supervisi langsung ini diperkuat oleh pendapat Priansa dan Somad (2021) yang menyatakan bahwa observasi kelas merupakan teknik supervisi yang paling efektif karena memungkinkan supervisor untuk memperoleh data yang objektif dan faktual mengenai kinerja guru. Data tersebut kemudian menjadi dasar yang kuat untuk memberikan umpan balik yang tepat sasaran dan relevan.

Selain itu, efektivitas model ini juga terletak pada kemampuannya untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan langsung kepada guru. Ketika guru mengetahui secara konkret apa yang perlu diperbaiki, proses perbaikan tersebut menjadi lebih terarah dan efisien. Hal ini berbeda dengan model supervisi yang lebih bersifat tidak langsung yang umpan baliknya cenderung lebih umum dan kurang spesifik.

3. Proses Pelaksanaan Supervisi terhadap Guru

Jawaban Narasumber: *"Proses supervisinya biasanya dimulai dari pemberitahuan atau jadwal dari kepala sekolah. Setelah itu kepala sekolah masuk ke kelas untuk melihat proses pembelajaran. Kepala sekolah memperhatikan cara guru mengajar, penggunaan media belajar, dan kondisi kelas. Setelah selesai, guru diberi saran, masukan, dan evaluasi supaya pembelajaran berikutnya bisa lebih baik."*

Jawaban narasumber menggambarkan bahwa proses supervisi di MTs Negeri 2 Medan berlangsung dalam tiga tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama adalah pemberitahuan atau penjadwalan supervisi, tahap kedua adalah observasi kelas secara langsung, dan tahap ketiga adalah evaluasi disertai pemberian masukan dan saran perbaikan.

Tahapan pelaksanaan supervisi yang diterapkan di MTs Negeri 2 Medan ini sangat sesuai dengan siklus supervisi klinis yang dikemukakan oleh para ahli. Cogan (dalam Priansa & Somad, 2021) mengemukakan bahwa supervisi klinis terdiri dari delapan fase, namun secara garis besar dapat disederhanakan menjadi tiga tahap utama, yakni pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi yang semuanya terwakili dalam praktik supervisi di sekolah ini.

Aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan kepala sekolah mencakup cara guru mengajar, penggunaan media belajar, dan kondisi kelas. Ketiga aspek ini merupakan komponen inti dalam penilaian kualitas pembelajaran yang komprehensif. Penggunaan media belajar yang bervariasi, misalnya, merupakan indikator penting dari kreativitas dan inovasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa (Suryani & Haryanto, 2023).

4. Manfaat yang Dirasakan Guru setelah Supervisi

Jawaban Narasumber: *"Setelah supervisi, guru merasa lebih terarah dalam mengajar karena mendapat masukan langsung dari kepala sekolah. Guru juga jadi lebih sadar tentang kekurangan dalam cara mengajar, seperti penggunaan media yang kurang bervariasi atau cara mengelola kelas yang perlu ditingkatkan. Masukan dari supervisi membantu guru untuk memperbaiki diri secara konkret."*

Manfaat supervisi yang dirasakan oleh guru di MTs Negeri 2 Medan menunjukkan bahwa supervisi yang dilaksanakan telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni mendorong peningkatan profesionalisme guru secara konkret dan berkelanjutan. Terdapat dua manfaat utama yang disebutkan oleh narasumber, yaitu: (1) guru merasa lebih terarah dalam mengajar, dan (2) guru menjadi lebih sadar terhadap kekurangan dalam praktik mengajar mereka.

Manfaat pertama berupa perasaan lebih terarah dalam mengajar berkaitan erat dengan fungsi supervisi sebagai wahana pembinaan profesional. Ketika guru mendapat masukan yang spesifik dan konstruktif dari kepala sekolah, mereka memiliki panduan yang jelas mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan fungsi supervisi yang dikemukakan oleh Suharsaputra (2020), yakni fungsi perbaikan dan pengembangan.

Manfaat kedua berupa peningkatan kesadaran diri guru terhadap kekurangannya merupakan dampak psikologis yang sangat penting dari supervisi. Tanpa adanya mekanisme umpan balik yang sistematis seperti supervisi, guru mungkin tidak menyadari aspek-aspek dalam praktik mengajar mereka yang perlu diperbaiki. Supervisi memberikan cermin yang jelas bagi guru untuk merefleksikan praktik profesional mereka secara lebih kritis (Marwanto & Suyitno, 2021).

5. Dampak Supervisi terhadap Motivasi dan Pengembangan Kompetensi Guru Jangka Panjang

Jawaban Narasumber: *"Supervisi yang dilakukan secara rutin membuat guru menjadi lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri. Guru menjadi tidak takut untuk mencoba metode-metode pengajaran yang baru karena tahu ada bimbingan dari kepala sekolah."*

Selain itu, supervisi rutin membuat guru merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga meningkatkan semangat kerja dan rasa tanggung jawab terhadap tugas mengajar."

Jawaban narasumber mengungkapkan dimensi yang sangat penting dari supervisi pendidikan, yakni dampaknya terhadap motivasi intrinsik guru dan pengembangan kompetensi jangka panjang. Supervisi yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk perbaikan teknis mengajar, tetapi juga membentuk kultur profesionalisme yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Dampak supervisi terhadap motivasi guru yang disebutkan oleh narasumber mencerminkan teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg, di mana pengakuan dan perhatian dari pimpinan merupakan faktor motivator yang penting. Ketika guru merasa diperhatikan dan dihargai melalui proses supervisi, hal ini mendorong munculnya motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk terus meningkatkan kualitas diri (Fathurrohman, 2020).

Selain itu, pernyataan narasumber bahwa guru menjadi tidak takut untuk mencoba metode-metode pengajaran yang baru merupakan indikasi yang sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilaksanakan dengan pendekatan yang supportif dan tidak mengintimidasi mampu mendorong guru untuk berinovasi dan bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pengalaman belajar siswa.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa supervisi yang efektif bukan hanya tentang menemukan dan memperbaiki kelemahan guru, tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri, mendorong inovasi, dan menumbuhkan budaya pembelajaran profesional yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Suryani & Haryanto, 2023). Dengan demikian, supervisi dapat dipahami sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia pendidikan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil mini riset yang telah dilaksanakan di MTs Negeri 2 Medan, dapat ditarik beberapa kesimpulan model supervisi yang paling sering diterapkan di MTs Negeri 2 Medan adalah supervisi akademik dan supervisi klinis. Kedua model ini dipilih karena dianggap lebih efektif dan praktis dalam memberikan gambaran nyata mengenai kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. proses pelaksanaan supervisi di MTs Negeri 2 Medan berlangsung secara terstruktur dalam tiga tahapan, yakni pemberitahuan dan penjadwalan, observasi kelas

langsung oleh kepala sekolah, serta evaluasi dan pemberian masukan perbaikan. Pola ini sesuai dengan siklus supervisi klinis yang dikenal dalam teori supervisi pendidikan.

Supervisi yang dilaksanakan di sekolah ini memberikan manfaat nyata bagi guru, di antaranya meningkatkan keterampilan dalam mengajar, meningkatkan kesadaran diri guru terhadap kekurangannya, serta mendorong motivasi untuk terus berkembang dan berinovasi dalam praktik pembelajaran. Dampak jangka panjang supervisi yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten terbukti mampu membangun budaya profesionalisme yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, di mana guru merasa dihargai, termotivasi, dan tidak takut untuk berinovasi dalam praktik pengajaran mereka. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan yang dijalankan dengan pendekatan yang humanis, konstruktif, dan berkelanjutan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan sekolah untuk memastikan supervisi dilaksanakan secara konsisten dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, P. (2020). *Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Madrasah*. Bandung: Refika Aditama.
- Marwanto, A., & Suyitno. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 112–125.
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2021). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2020). *Supervisi Pendidikan: Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryani, N., & Haryanto, T. (2023). Model Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 10(1), 45–58.